

**ANALISIS INTERVENSI CARA BERHIAS PADA PASIEN DENGAN DEFISIT
PERAWATAN DIRI DI RUMAH SAKIT JIWA
Dr. SOEHARTO HEERDJAN JAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



BRIGITA PRISILLIA

NIRM. 18012

AKADEMI KEPERAWATAN PELNI JAKARTA

JAKARTA

TAHUN 2021

**CARA BERHIAS PADA PASIEN DENGAN DEFISIT
PERAWATAN DIRI DI RUMAH SAKIT JIWA
Dr. SOEHARTO HEERDJAN JAKARTA**

Brigita Prisillia¹, Sri Atun Wahyuningsih²
Program Studi Diploma Tiga Keperawatan
Akademi Keperawatan PELNI Jakarta
Email : brigitaprisila26@gmail.com

Abstrak

Defisit Perawatan Diri merupakan suatu kondisi pada seseorang yang mengalami kelemahan kemampuan dalam melakukan atau melengkapi aktivitas perawatan diri secara mandiri seperti mandi (*hygiene*), berpakaian atau berhias, makan atau minum, dan BAB/BAK (*toileting*). Intervensi cara berhias pada responden defisit perawatan diri dilakukan untuk memperbaiki kemampuan cara berhias secara baik dan benar untuk mengurangi defisit perawatan diri pada responden. Penelitian ini bertujuan dengan teridentifikasi pengaruh cara berhias pada pasien defisit perawatan diri di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian *case study design* yaitu suatu bentuk penelitian (*inquiry*) atau studi kasus dan intervensi tentang suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan (*particularity*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan intervensi cara berhias pada responden membuat penurunan skoring defisit perawatan diri. Hasil yang didapat sebelum intervensi dan sesudah intervensi pada responden I skor 9 menjadi 3 dan pada responden II skor 8 menjadi 2. Kesimpulan dari penelitian ini Penerapan intervensi cara berhias diri berpengaruh terhadap responden dengan defisit perawatan diri, dibuktikan dengan hasil sesudah dan setelah intervensi. Faktor seringnya memberikan bantuan dalam berhias diri, akan meningkatkan cara berhias pada responden dengan defisit perawatan diri.

Kata Kunci : Berhias ; Defisit perawatan diri; Gangguan jiwa; Intervensi; Tingkat kemandirian.

Abstract

Self-care deficit is a condition in which a person experiences weakness in the ability to perform or complete self-care activities independently such as bathing (*hygiene*), dressing or decorating, eating or drinking, and defecating (*toileting*). The intervention of how to make up for the respondent's self-care deficit was carried out to improve the ability of how to decorate properly and correctly to reduce the self-care deficit in the respondent. This study aims to identify the effect of how to make up on self-care deficit patients at the Mental Hospital Dr. Suharto Heerdjan Jakarta. This type of research is a case study design research, which is a form of research (*inquiry*) or case studies and interventions about a problem that has a specificity (*particularity*). The results showed that the application of the intervention in the way of decorating the respondent made a decrease in self-care deficit scoring. The results obtained before the intervention and after the intervention in respondent I a score of 9 to 3 and the second respondent a score of 8 to 2. The conclusion of this study The application of the intervention how to make up has an effect on respondents with self-care deficits, as evidenced by the results after and after the intervention. The factor that often provides assistance in self-decoration will increase the way of decorating in respondents with self-care deficits.

Keywords : Decorating; Intervention; Level of independence; Mental disorders; Self-care deficit.

Pendahuluan

Kesehatan jiwa merupakan suatu keadaan sejahtera yang dikaitkan dengan kebahagiaan, kepuasan, pencapaian, optimisme, atau harapan. Kesehatan jiwa sama pentingnya dengan kesehatan fisik bagi manusia, kesehatan jiwa yang baik merupakan kondisi dimana individu terbebas dari segala jenis gangguan jiwa (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Hasil (Kemenkes) tahun 2018, prevalensi gangguan emosional pada penduduk berusia 15 tahun keatas, ditahun 2007 sebesar 11,6%, yang mengalami penurunan ditahun 2013 yaitu menjadi 6% dan meningkat menjadi 9,8% di tahun 2018, sedangkan prevalensi untuk penderita depresi ditahun 2018 sebesar 6,1% (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan fenomena gangguan jiwa yang semakin meningkat salah satunya adalah defisit perawatan diri. Defisit Perawatan Diri merupakan suatu kondisi pada seseorang yang mengalami kelemahan kemampuan dalam melakukan atau melengkapi aktivitas perawatan diri secara mandiri seperti mandi (*hygiene*), berpakaian atau berhias, makan atau minum, dan BAB/BAK (*toileting*) (Abdul, 2015). Tanda dan gejala pada pasien yang mengalami defisit perawatan diri biasanya tampak seperti rambut kotor, gigi kotor, badan berdaki dan bau, kuku panjang dan kotor, pakaian kotor dan tidak rapi, pakaian tidak sesuai, pada pasien laki-laki tidak bercukur, pada pasien perempuan tidak berbondan, ketidakmampuan mengambil makan sendiri, makan berceceran dan tidak pada tempatnya, buang air besar atau buang air kecil tidak pada tempatnya dan tidak membersihkan diri dengan baik setelah buang air besar atau buang air kecil (Keliat & Akemat, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan Eviana (2018) dengan jurnal penerapan komunikasi terapeutik dalam memandirikan Pasien defisit perawatan diri : mandi dan berhias di RSJ GRHASIA, dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus menerapkan proses asuhan keperawatan pada dua Pasien dengan defisit perawatan diri mandi dan berhias. Hasil studi kasus menunjukkan setelah dilakukan penerapan komunikasi terapeutik baik secara verbal dan non verbal, Pasien mau dan mampu melakukan perawatan diri mandi dan berhias secara mandiri. Respon Pasien pertama lebih cepat dari pada respon Pasien kedua.

Hasil penelitian yang dilakukan Rahman (2019) dengan jurnal studi kasus pemenuhan kebutuhan defisit perawatan diri mandi dan berhias pada pasien isolasi sosial di rumah sakit tingkat II Pelamonia Makasar, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan dengan menetapkan tiga sampel pasien yang berbeda tetapi mengalami masalah keperawatan yang sama, yaitu gangguan isolasi sosial. Hasil setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil bahwa Responden I mampu melakukan perawatan diri sedangkan Responden II dan Responden III tidak mampu melakukan perawatan diri, hal yang membuat Pasien tidak mampu melakukan perawatan diri yaitu kurangnya dukungan motivasi dan latihan kemampuan perawatan diri khususnya mandi dan berhias dari orang terdekat dan kurangnya ketersediaan alat dan bahan perawatan diri serta kelemahan dalam melakukan aktivitas sehingga mengakibatkan ketidak mampuan melakukan perawatan diri.

Berdasarkan angka kejadian sesuai dengan pengalaman dinas 91 Mahasiswa Akademi Keperawatan PELNI Jakarta, di Rumah sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta, pada tanggal 30 November – 4 Desember 2020, didapatkan pasien dengan gangguan jiwa yang mengalami sensori persepsi yaitu halusinasi sebanyak 70%, pasien dengan isolasi sosial 5%, pasien dengan harga diri rendah 2%, pasien dengan resiko perilaku kekerasan 15%, dan pasien dengan defisit perawatan diri 8%. Peneliti menemukan pasien gangguan jiwa yang mengalami defisit perawatan diri terjadi bila tindakan perawatan diri tidak adekuat dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri seperti berpakaian/berhias. Terkait fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Intervensi Cara Berhias pada Pasien dengan Defisit Perawatan Diri di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta”.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada karya tulis ilmiah ini ialah deskriptif dengan rancangan studi kasus, yaitu serangkaian kegiatan ilmiah yang digunakan secara intensif, terinci dan mendalam mengenai suatu program, peristiwa, dan aktivitas seseorang, kelompok orang, lembaga atau suatu organisasi untuk mendapatkan pengetahuan secara mendalam tentang suatu peristiwa secara aktual (Nursalam, 2016). Tujuan studi kasus pada Proposal Karya Tulis Ilmiah ini untuk memberikan gambaran mengenai cara berhias pada pasien defisit perawatan diri di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan intervensi cara berhias yang benar untuk mengurangi defisit perawatan diri. Penelitian ini dilakukan dalam 3 hari selama 20 menit. Hasil Penelitian menunjukan dengan dilakukannya intervensi cara berhias pada pasien dengan defisit perawatan diri cukup efektif, dimana terdapat peningkatan cara berhias pada pasien dan terjadi penurunan defisit perawatan diri.

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden dengan tingkat defisit perawatan diri berhias sebelum dilakukannya intervensi cara berhias yang baik di Rumah sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta (n=2)

Responden	Usia	Jenis Kelamin	Menderita DPD	Tingkat DPD
Responden 1	35	Perempuan	2 Bulan	9
Responden 2	22	Perempuan	1 Bulan	8

Sumber : Data primer, 2021

Berdasarkan Tabel 4.1 Responden I adalah Ny.E berjenis kelamin perempuan, berusia 35 tahun, pendidikan terakhir SMA, beragama islam, bertempat tinggal di Bekasi, status perkawinan belum menikah, responden tinggal bersama kedua orang tuanya. Responden I baru pertama kali dirawat di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta, responden I memiliki tinggi badan sekitar 160 cm, berat badan sekitar 58 kg. Berdasarkan pengamatan saya terhadap responden I sebelum dilakukannya intervensi terlihat berpenampilan kurang rapih, seperti memakai baju yang acak-acakan, memiliki rambut yang berantakan dan tidak terawat, selain itu responden I terlihat gigi responden tidak bersih, tercium aroma bau dari mulut dan badan responden.

Responden II adalah Ny.M berjenis kelamin perempuan, berusia 22 tahun, pendidikan terakhir SMP, beragama islam, bertempat tinggal di Tangerang, status perkawinan sudah menikah, responden tinggal bersama suami dan kedua orang tuanya. Responden II sudah sekitar 2 minggu berada di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta, responden II memiliki tinggi badan sekitar 155 cm, berat badan sekitar 52 kg. Berdasarkan pengamatan saya terhadap responden II sebelum dilakukannya intervensi responden II berpenampilan lusuh dengan pakaian yang kotor, memiliki rambut berantakan dan tidak terawat, wajah responden kusam, tidak bisa berhias diri setelah mandi seperti menyisir, memilih baju atau celana yang bersih, memakai baju atau celana yang rapih dan memakai sandal.

Pelaksanaan Intervensi dan Implementasi Keperawatan

Hasil Responden I

Tabel 4.2 Proses Intervensi Responden I

Pertemuan	Tujuan	Respon	Hasil Skoring		Keterangan
			Sebelum	Sesudah	
Pertemuan I Peneliti memperkenalkan diri kepada responden, menjelaskan tujuan penelitian dan memberitahukan surat pengantar penelitian. Memberikan <i>informed consent</i> , kuesioner sebelum dan sesudah intervensi, mengajarkan cara berhias diri, mengisi lembar wawancara dan melakukan pengkajian.	Mendapatkan persetujuan penelitian dari responden serta mendaptkan informasi terhadap kondisi responden sebelum dan sesudah intervensi.	Responden I terlihat murung, dan menyendiri.	9	7	Terdapat penurunan dari hasil skoring sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

Pertemuan	Tujuan	Respon	Hasil Skoring		Keterangan
			Sebelum	Sesudah	
<p>Pertemuan II</p> <p>Mengisi kuesioner sebelum dan sesudah intervensi, mengajarkan cara berhias diri.</p>	<p>Meningkatkan pengetahuan tentang cara berhias diri yang baik dan benar.</p>	<p>Responden I terlihat kurang memperhatikan pada saat diberikan penjelasan dan arahan, tetapi setelah diberi arahan yang lebih baik lagi Responden I mulai tertarik untuk memperhatikan apa yang dijelaskan dan diajarkan oleh peneliti.</p>	6	5	<p>Terdapat penurunan dari hasil skoring sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.</p>
<p>Pertemuan III</p> <p>Mengisi kuesioner sebelum dan sesudah intervensi, Mengobservasi dan mengevaluasi intervensi yang telah diberikan.</p>	<p>Mengetahui keberhasilan intervensi yang dilakukan.</p>	<p>Responden I mulai terlihat menyisir rambut, berdandan, berpakaian, dan memakai sepatu/sandal secara mandiri. Responden I terlihat lebih senang setelah diajarkan tentang cara berhias oleh peneliti.</p>	4	2	<p>Terdapat penurunan dari hasil skoring sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.</p>

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan hasil selama 3 kali pertemuan pada responden I. Hasil menunjukan pada pertemuan pertama sebelum dilakukan intervensi mendapatkan skor 9 dan sesudah dilakukan intervensi mendapatkan skor 7 terjadi penurunan, pada pertemuan pertama responden masih mengalami defisit perawatan diri berhias. Pada pertemuan ke II didapatkan hasil skoring sebelum dilakukan intervensi 6 dan sesudah intervensi 5, terjadi penurunan yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan pertemuan pertama tetapi responden masih mengalami defisit perawatan diri berhias. Pada pertemuan ke III didapatkan hasil skoring sebesar 4 sebelum dilakukan intervensi dan didapatkan skor 2 sesudah intervensi yang menunjukkan bahwa responden tidak mengalami defisit perawatan diri, setelah dilakukan intervensi selama tiga kali pertemuan responden terlihat sudah bisa berhias diri seperti menyisir rambut, memakai lipstick, bedak, berpakaian dan mengenakan sandal.

Hasil Responden II

Tabel 4.3 Proses Intervensi Responden II

Pertemuan	Tujuan	Respon	Hasil Skoring		Keterangan
			Sebelum	Sesudah	
<p>Pertemuan I</p> <p>Peneliti memperkenalkan diri kepada responden, menjelaskan tujuan penelitian dan memberitahukan surat pengantar penelitian.</p> <p>Memberikan <i>informed consent</i>, kuesioner sebelum dan sesudah intervensi, mengajarkan cara berhias diri, mengisi lembar wawancara dan melakukan pengkajian.</p>	<p>Mendapatkan persetujuan penelitian dari responden serta dapatkan informasi terhadap kondisi responden sebelum dan sesudah intervensi</p>	<p>Responden II terlihat sering melamun dengan tatapan kosong.</p>	8	7	<p>Terdapat penurunan dari hasil skoring sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.</p>
<p>Pertemuan II</p> <p>Mengisi kuesioner sebelum dan sesudah intervensi, mengajarkan cara berhias diri.</p>	<p>Meningkatkan pengetahuan tentang cara berhias diri yang baik dan benar.</p>	<p>Responden II terlihat kurang tertarik dan terlihat tidak bersemangat saat melakukan intervensi tetapi peneliti memberikan masukan agar Responden II lebih bersemangat dalam berhias diri.</p>	6	4	<p>Terdapat penurunan dari hasil skoring sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.</p>

Pertemuan	Tujuan	Respon	Hasil Skoring		Keterangan
			Sebelum	Sesudah	
Pertemuan III Mengisi kuesioner sebelum dan sesudah intervensi, Mengobservasi dan mengevaluasi intervensi yang telah diberikan.	Mengetahui keberhasilan intervensi yang dilakukan.	Responden II mulai terlihat mau menyisir rambut, berdandan, berpakaian, dan memakai sepatu/sandal walaupun masih dibantu oleh peneliti. Responden II terlihat lebih bersemangat.	3	2	Terdapat penurunan dari hasil skoring sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan hasil selama 3 kali pertemuan dari responden II. Hasil menunjukkan pada pertemuan pertama sebelum dilakukan intervensi mendapatkan skor 8 dan sesudah dilakukan intervensi mendapatkan skor 7 terjadi penurunan pada pertemuan pertama tetapi responden masih mengalami defisit perawatan diri berhias.

Pada pertemuan ke II didapatkan hasil skoring sebelum dilakukan intervensi 6 dan sesudah intervensi 4, terjadi penurunan yang cukup drastis bila dibandingkan dengan pertemuan pertama dan responden tidak mengalami defisit perawatan diri berhias. Pada pertemuan ke III didapatkan hasil skoring sebesar 4 sebelum dilakukan intervensi dan didapatkan skoring 2 sesudah intervensi yang menunjukkan bahwa responden tidak mengalami defisit perawatan diri, setelah dilakukan intervensi selama tiga kali pertemuan responden terlihat sudah bisa berhias diri seperti menyisir rambut, memakai lipstick, bedak, berpakaian dan mengenakan sendal.

Kesimpulan

Penerapan intervensi cara berhias diri berpengaruh terhadap responden dengan defisit perawatan diri, dibuktikan dengan hasil sebelum dan setelah intervensi. Pelaksanaan tindakan sebelum dilakukan intervensi melakukan pengkajian awal pada responden menggunakan lembar observasi dan dengan memberikan lembar kuesioner kepada responden, serta memberikan pemahaman kepada responden tentang cara berhias. Penerapan intervensi cara berhias pada responden membuat penurunan skoring defisit perawatan diri. Hasil yang didapat sebelum intervensi dan sesudah intervensi pada responden I 9 menjadi 3 dan pada responden II 8 menjadi 2, penurunan skor tersebut membuktikan kedua responden tidak mengalami defisit perawatan diri setelah dilakukan intervensi cara berhias. Penurunan skoring pada responden defisit perawatan diri setelah dilakukannya intervensi cara berhias, menunjukkan bahwa semakin sering dilakukannya intervensi akan dapat mempengaruhi cara berhias pada responden dengan defisit perawatan diri.

Saran

Saran bagi pasien, pasien dapat menerapkan cara berhias yang benar agar dapat mengurangi defisit perawatan diri dan meningkatkan kemandirian. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan, bagi perawat diharapkan dapat mensosialisasikan intervensi perawatan diri berhias, dengan memberikan pelatihan cara berhias pada pasien dengan deficit perawatan diri. Bagi peneliti, untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya. Bagi pelayanan kesehatan, bagi Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta diharapkan untuk tetap menerapkan tindakan keperawatan berhias diri untuk mengurangi defisit perawatan diri.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ahmad Samdani, SKM.MPH., Ketua Yayasan SAMUDRA APTA, Dr. Desmiarti, SpKJ.,MARS., Direktur Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta, Buntar Handayani, S.Kp.,MM.,M.Kep., Direktur Akademi Keperawatan PELNI Jakarta, dan Pembimbing II Karya Tulis Ilmiah, Sri Atun Wahyuningsih, Ns.,M.Kep.,Sp.Kep.J., Sebagai Ketua Program Studi D-3 Keperawatan PELNI Jakarta, dan Pembimbing I Karya Tulis Ilmiah, Ricky Riyanto Iksan, Ns.,M.Kep., selaku Penguji Utama yang telah memberikan masukan saran untuk perbaikan Karya Tulis Ilmiah, Khumaidi, Ns., M.Kep.,Sp.Kep.MB., selaku Penguji 2 yang telah memberikan masukan saran untuk perbaikan Karya Tulis Ilmiah, Seluruh Dosen dan Staff Akademi Keperawatan PELNI Jakarta yang telah memberikan banyak dukungan dan do'a serta ilmu yang sangat bermanfaat, Keluarga terutama orang tua dari penulis yang selalu memberikan do'a dan dukungan dari segi moral maupun materil agar dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini dengan sebaik-baiknya dan tepat waktu dan Teman-teman Akademi Keperawatan PELNI Jakarta angkatan XXIII yang sama-sama sedang berjuang, memberi dukungan dan do'a satu sama lain dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah, maupun teman-teman diluar Akademi Keperawatan PELNI Jakarta.

Referensi

1. Abdul, M. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: CV Andi Offset. Diambil kembali dari <http://repository.unusa.ac.id/id/eprint/614>
2. Dali, F.I., Ottay, R.I., & Palandeng, H.M. (2019). Kajian program kesehatan jiwa masyarakat di puskesmas Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kedokteran dan Tropik Volume 7 Nomor 2*, 299-302.
3. Deden, D., & Rusdi. (2013). *Keperawatan Jiwa; Konsep dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Gosyan Publishing.
4. Eviana. (2018). Penerapan Komunikasi Terapeutik Dalam Memandirikan Pasien Defisit Perawatan Diri Mandi dan Berhias di RSJ GRHASIA. *Jurnal Media Keperawatan*.
5. Febrianto, T., Livana, & Indrayati, N. (2019). Peningkatan Pengetahuan Kader Tentang Deteksi Dini Kesehatan Jiwa Melalui Pendidikan Kesehatan Jiwa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional Volume 1 Nomor 1*, 2714-9757.
6. Keliat, B., & Akemat. (2014). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*. Jakarta: EGC.
7. Kemenkes RI. (2014). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa. Jakarta : <https://www.kemkes.go.id/>.
8. Kemenkes RI. (2019). Riset Kesehatan Dasar 2019. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
9. Nursalam. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Perawatan diri (Self-Care agency) pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Gedongan Kota Mojokerto Rosita. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
10. Rahman. (2019). Studi Kasus Pemenuhan Kebutuhan Defisit Perawatan Diri Mandi dan Berhias Pada Pasien Isolasi Sosial di Rumah Sakit Tingkat II Pelamonia Makasar. *Jurnal Media Keperawatan : Politeknik kesehatan Makasar*. Volume 10. Nomor 02.